

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perhatian dunia pendidikan terhadap remaja semakin besar dan meningkat. Banyak ahli maupun praktisi yang memberikan perhatian besar terhadap kehidupan remaja baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Hal ini dapat dimengerti, karena pada masa ini para remaja mengalami hal-hal yang berbeda dengan masa sebelumnya, yang mana dulunya kurang mandiri, tergantung pada orang lain dan kurang memperhatikan dirinya. Kemudian timbul dalam dirinya keinginan untuk lebih mandiri, keinginan untuk lepas dari orang lain, dan sangat memperhatikan dirinya yang mana terwujud dalam keinginan untuk diakui sebagai orang dewasa dan menunjukkan inilah saya dan juga memperhatikan masalah fisik serta tingkah lakunya sehari-hari<sup>1</sup>.

Perkembangan manusia dibagi menjadi beberapa fase, dari fase pranatal sampai fase lanjut usia. Di antara rentang fase-fase tersebut salah satunya adalah fase masa remaja. Fase perkembangan masa remaja merupakan fase yang menjadi pusat perhatian. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimana seorang anak manusia mengalami perubahan-perubahan yang sangat pesat baik secara fisik maupun psikis. Menurut Hurlock membagi remaja dalam dua pengelompokan yaitu remaja awal (12/13 th – 17/18 th), remaja akhir (17/18 th – 21/22 th).

WHO menyatakan walaupun definisi remaja utamanya didasarkan pada usia

---

<sup>1</sup>Kendree. 2001. <http://faculty.mckendree.edu/scholars/2001/wilde.htm>

kesuburan (fertilitas) wanita, namun batasan itu juga berlaku pada remaja pria, dan WHO membagi kurun usia dalam dua bagian yaitu remaja awal 10 – 14 tahun dan remaja akhir 15 – 20 tahun<sup>2</sup>.

Masa remaja selalu menjadi awal bagi seseorang untuk menentukan kehidupan dimasa depan, karena pada masa remaja akan terjadi pembentukan identitas dan pencarian jati diri dalam pencapaian tujuan untuk menjadi seorang manusia dewasa, dimana remaja selalu berhadapan dengan berbagai kemelut yang akan memberikan pengaruh dalam memantapkan pengalamannya. Munculnya berbagai permasalahan dalam hidup remaja karena ada dua hal yang selalu beriringan dan dijalankan oleh remaja yaitu tuntutan untuk menyelesaikan tugas dalam mencari pengalaman-pengalaman, sedangkan disisi lain remaja masih membutuhkan banyak hal sebagaimana dikemukakan oleh Garrison mencatat 7 kebutuhan khas remaja sebagai berikut :

1. Kebutuhan akan kasih sayang,
2. Kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok,
3. Kebutuhan untuk berdiri sendiri membuat berbagai pilihan dan membuat keputusan,
4. Kebutuhan untuk berprestasi,
5. Kebutuhan akan pengakuan orang lain,
6. Kebutuhan untuk dihargai dan
7. Kebutuhan untuk memperoleh falsafah hidup<sup>3</sup>.

Dalam melakukan interaksinya dengan lingkungan, ketegasan sikap dalam bertindak akan membawa dampak positif terhadap perkembangan potensi diri yang telah mereka miliki, dalam melakukan berbagai aktivitas remaja dituntut untuk mampu mengekspresikan dirinya secara penuh, mampu berbicara secara

---

<sup>2</sup>Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. hal. 21

<sup>3</sup>Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha nasional.hal. 152

apa adanya sesuai dengan apa yang ada didalamnya, mampu bergaul dengan orang lain yang ada disekitarnya, mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya, dan mampu mengemukakan pendapatnya serta mempertahankan pendapatnya tersebut.

Hubungan sosial antara sesama berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitar. Dalam perkembangannya setiap individu ingin mengetahui bagaimanakah cara melakukan hubungan secara baik dan aman dengan dunia sekitarnya, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Hubungan sosial berawal dari lingkungan rumah sendiri, kemudian berkembang di lingkungan sekolah dan dilanjutkan pada lingkungan yang lebih luas lagi, yaitu tempat berkumpulnya teman sebaya<sup>4</sup>.

Perkembangan kehidupan sosial remaja ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya mereka. Dalam suatu investigasi Santrock mengatakan bahwa anak-anak berhubungan dengan teman sebaya 10% dari waktunya setiap harinya pada usia 2 tahun, 20% pada usia 4 tahun, dan lebih dari 40% pada usia antara 7-11 tahun<sup>5</sup>.

Hubungan dengan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi remaja, melalui hubungan ini remaja akan semakin luas pergaulan sosialnya dan mengalami penyesuaian yang lebih baru dari pada sebelumnya. Namun

---

<sup>4</sup>Ali, Moh dan Moh, Asrori. 2006. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara. hal 85

<sup>5</sup>Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda Karya. hal. 219

tidak dapat dipungkiri bahwa semakin luas pergaulan remaja, mereka juga akan menghadapi masalah atau konflik baik itu konflik kecil ataupun besar yang berhubungan dengan kehidupan sosial.

Konflik-konflik yang terjadi seringkali disebabkan karena remaja melanggar nilai-nilai yang ada pada kelompok, yang mana dalam pergaulan remaja dan teman sebayanya tentunya memiliki nilai-nilai kelompok yang harus dijunjung oleh para remaja. Nilai-nilai pada remaja yang diterima secara kelompok akan menjadikan para remaja mengevaluasi nilai-nilai yang dimilikinya dan yang dimiliki oleh teman sebayanya, serta memutuskan mana yang benar dan salah. Proses mengevaluasi ini dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan penalaran moral mereka. Akan tetapi orang dewasa tetap mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang apa yang benar dan apa yang salah, dan dalam sekelompok teman sebaya, remaja mencoba mengambil keputusan atas diri mereka sendiri<sup>6</sup>. Ketika remaja salah dalam mengambil keputusan maka akan menjadikan sumber masalah dalam hubungan sosial, yang pada akhirnya mereka tidak patuh terhadap nilai-nilai kelompok.

Kemampuan berkomunikasi dan penyesuaian diri yang baik sangat diperlukan oleh remaja. Hal ini sesuai dengan salah satu tugas perkembangan masa remaja yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus mampu bersikap tegas dalam menyatakan pendapat atau pikirannya terhadap

---

<sup>6</sup>Ibid. hal. 220

orang lain tanpa kehilangan rasa percaya diri<sup>7</sup>. Individu dapat menjadi orang yang normal apabila individu tersebut membiasakan diri dengan situasi yang penuh dengan ketegasan atau asertif. Asertif merupakan kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai perasaan pihak lain<sup>8</sup>.

Kenyataannya masih banyak remaja yang kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Ketika berinteraksi dengan orang lain, remaja merasa tidak diterima dilingkungkannya, dikucilkan karena pola pikirnya berbeda dengan orang lain atau merasa tidak bisa mengungkapkan apa yang ada didalam pikirannya sehingga individu tersebut merasa terasingkan. Lemah dalam berkomunikasi dan gagal dalam mengungkapkan pendapat atau apa yang ada didalam pikiran seseorang akan membuat individu tersebut merasa tertekan dan menimbulkan masalah dalam berhubungan sosial dengan orang lain. Menurut Irwan tidak sedikit remaja yang menghadapi permasalahan cepat menyerah dan mengambil jalan pintas dan mengambil jalan pintas dalam menghadapi berbagai kejadian, peristiwa ataupun permasalahan yang akan memunculkan reaksi-reaksi fisik maupun psikologis atau gabungan keduanya. Setiap individu akan memberikan reaksi berbeda dalam menghadapi suatu kejadian atau peristiwa. Ada yang menerima dengan pasif namun ada pula yang aktif berjuang menghadapinya<sup>9</sup>.

---

<sup>7</sup>Fensterheim, H. & J.Baer. 1995. *Jangan Bilang Ya Bila Anda akan Mengatakan Tidak*. Jakarta: Gunung Jati.hal. 20

<sup>8</sup>Anrahmanto.(2008). Komunikasi Asertif untuk Pebisnis.[Http://Anrahmanto.Wordpress.Com/](http://Anrahmanto.Wordpress.Com/).Diakses:01 Maret 2009.

<sup>9</sup>Fauziah, Fauziah. 2009. *Perbedaan Tingkat Asertif Siswa Akselerasi dengan Siswa Kelas Reguler di SMKN 3 Malang*. Malang: Skripsi UIN Malang. hal. 22

Banyak persoalan yang dihadapi oleh remaja, menuntut adanya perilaku asertif yang sangat diperlukan untuk mengarahkan individu agar tetap konsisten dan tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan yang kurang baik. Seseorang yang asertif selalu dalam kondisi atau keadaan yang positif, percaya diri, merasa pasti, tegas dan kuat. Remaja yang asertif lebih mampu mengatakan “tidak” untuk hal-hal yang bersifat negatif dan tidak diinginkan. Mereka lebih dapat mengekspresikan emosinya secara benar tanpa harus menjadi agresif atau pesimis.

Penyesuaian pribadi dan sosial remaja ditekankan pada lingkup kelompok teman sebaya karena kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok baru dan memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan pertama dan baru dalam menyesuaikan diri serta dapat dijadikan dasar dalam hubungan sosial yang lebih luas, dengan menciptakan dan mengembangkan kemampuan komunikasi secara terbuka mengekspresikan perasaannya terhadap orang lain.

Kemampuan berkomunikasi dan penyesuaian diri yang baik dan efektif terutama sangat diperlukan oleh para remaja. Hal ini sesuai dengan salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit yaitu yang berhubungan dengan penyesuaian sosial<sup>10</sup>.

---

<sup>10</sup>Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologis Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga. hal. 213

Menciptakan dan mengembangkan kemampuan komunikasi penyesuaian diri yang efektif bukanlah hal yang mudah. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melatih dan mengembangkan kemampuan berperilaku asertif.

Fensterheim dan Bear mengatakan remaja yang asertif adalah remaja yang mengemukakan pendapat dengan ekspresi yang sebenarnya tanpa rasa takut serta dapat berkomunikasi dengan orang lain secara lancar. Sebaliknya remaja yang kurang asertif adalah remaja yang mempunyai ciri-ciri terlalu mudah mengalah, mudah tersinggung, cemas, dan kurang yakin pada diri sendiri. Sukar mengadakan komunikasi dengan orang lain dan tidak merasa bebas untuk mengemukakan masalah dan hak-hak yang diinginkan<sup>11</sup>.

Sekolah merupakan bagian dari pendidikan yang berperan sangat besar dalam mempersiapkan generasi muda yang tangguh yang mampu membangun diri serta bangsa dan negaranya. Selain memperoleh bermacam-macam ilmu pengetahuan di sekolah, siswa juga memperoleh pengalaman, kebiasaan dan keterampilan sehingga di sekolah mereka dapat mengembangkan seluruh kecakapan dan kepribadiannya. Sekolah merupakan lembaga sosial atau masyarakat bagi siswa, tempat mereka menghabiskan sebagian waktunya berinteraksi dan bersosialisasi dengan individu lain dalam umur yang relatif sama.

Pada umumnya banyak remaja non-asertif yang dihinggapi rasa takut sehingga mereka tidak mau menyatakan perasaan, kebutuhan dan pendapatnya

---

<sup>11</sup>Fensterheim, H. & J.Baer. 1995. *Jangan Bilang Ya Bila Anda akan Mengatakan Tidak*. Jakarta: Gunung Jati. hal. 24

yang paling biasa sekalipun sehingga remaja selalu merasa bersalah atas segala tindakan atau keputusan yang diambilnya itu. Banyak remaja yang menyatakan ide atau kebutuhannya dengan cara begitu tidak menonjolkan diri, sehingga orang lain tidak menghargai atau bahkan meremehkan mereka. Oleh karena itulah remaja cenderung enggan bersikap asertif, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan yaitu adanya rasa takut apabila nantinya dijauhi oleh teman-temannya atau kelompoknya. Melalui perilaku asertif diharapkan para remaja dapat mengadakan hubungan sosial dengan teman sebaya atau lawan jenis. Hal ini dilakukan agar remaja diterima dalam kelompok teman sebaya sehingga remaja memperoleh rasa berharga dan dibutuhkan oleh orang lain.

Berdasarkan fenomena di kehidupan sehari-hari dapat dilihat di beberapa media, baik dari sumber media masa ataupun jurnal-jurnal penelitian, bahwasanya kenyataan memperlihatkan bahwa tidak semua remaja berhasil atau mampu melakukan perilaku asertif dalam lingkungan sosialnya. Pengelompokan gank motor yang berujung pada kekerasan, perkelahian antar pelajar dan pergaulan bebas merupakan bentuk perilaku *maladjustment* remaja yang menunjukkan ketidak mampuan melakukan penyesuaian sosial dengan baik terhadap dirinya sendiri maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Usaha penyesuaian sosial yang dilakukan remaja tidak selalu berjalan dengan baik, remaja yang cenderung mempunyai penyesuaian sosial yang buruk biasanya memiliki karakter yang lebih tertutup, kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Namun tidak menutup kemungkinan



seorang remaja yang mempunyai perilaku asertif juga dapat diterima oleh lingkungan teman sebaya maupun lingkungan sosial masyarakat. Seperti yang di ungkapkan Hurlock banwasannya kondisi yang menyebabkan remaja ditolak salah satunya adalah perilaku yang menonjolkan diri, merasa dirinya yang terbaik sehingga tidak mau bekerja sama dan sering suka memerintah<sup>12</sup>. Remaja yang seperti ini akan di tolak oleh lingkungannya.

Berdasarkan hasil observasi dengan beberapa siswa-siswi di MTs Al Istam Serang dapat dilihat bahwasannya problem proses penyesuaian sosial pun terjadi. Seperti yang terjadi pada beberapa siswa disana, kegagalan dalam menjalin hubungan dengan teman-teman sebaya maupun dengan orang dewasa seperti guru, hal ini kemudian menyebabkan siswa sukar berperilaku asertif baik pada dirinya maupun orang lain dalam proses penyesuaian sosial.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan perilaku asertif dan penyesuaian sosial pada remaja. Karena yang diteliti ini adalah remaja awal yang merupakan individu yang berusia di antara 12 - 17 tahun, maka penelitian ini akan dilakukan di MTs Al Istam Serang. Dengan ini peneliti mengangkat judul “**Hubungan Perilaku Asertif Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa MTs Al Istam Serang**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang permasalahan di atas, maka dapat diambil suatu rumusan pokok masalah diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>12</sup>Hurlock. Op, Cit., hal. 217

1. Bagaimana tingkat perilaku asertif siswa MTs Al Istam.
2. Bagaimana tingkat penyesuaian sosial remaja siswa MTs Al Istam.
3. Bagaimana hubungan antara perilaku asertif dengan penyesuaian sosial pada siswa MTs Al Istam.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin penulis ketahui dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat perilaku asertif siswa MTs Al Istam.
2. Untuk mengetahui tingkat penyesuaian sosial siswa MTs Al Istam.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara perilaku asertif dengan penyesuaian sosial pada siswa MTs Al Istam.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan turut memberikan kontribusi pemikiran bagi perkembangan ilmu psikologi sosial, sekaligus menyediakan ruang gerak yang lebih luas bagi pengujian teori-teori baru dalam kaitannya dengan usaha untuk mengkaji lebih dalam tentang kehidupan dunia remaja khususnya siswa MTs Al Istam.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Siswa

Bagi siswa, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan agar mengetahui pentingnya perkembangan masa remaja

dalam suatu kehidupan dan dapat bersikap positif dalam kehidupan sosial.

b. Bagi Instansi

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam rangka mengetahui apakah betul-betul terdapat hubungan antara perilaku asertif dalam membentuk sikap sosial para siswa terhadap lingkungan mereka. Melalui penelitian ini, pihak sekolah diharapkan dapat menerapkan berbagai modifikasi dalam membentuk perkembangan psikologis siswa dengan berbagai teori dan metode pembelajaran yang dipadukan dengan peraturan-peraturan baru dalam menanamkan disiplin dengan lebih mengelaborasi aspek psikologis sebagai salah satu upaya membina dan meningkatkan kemampuan akademik siswa.

c. Bagi Kalangan Orang Tua dan Pendidik

Bagi orang tua dan pendidik, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan positif sebagai upaya untuk bisa memahami perilaku dan permasalahan para remaja yang semakin kompleks sejalan dengan perkembangan kemajuan teknologi dalam kehidupan globalisasi yang memberikan pembaharuan yang cepat dalam kehidupan manusia.

Bagi orang tua dan pendidik, diharapkan dapat memberikan berbagai informasi dalam meningkatkan pengalaman untuk membentuk mental siswa.